

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI PELUANG

Sanuriah¹, Surahmat², Sikky El Walida³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ sanuriah238@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi peluang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data terdiri dari: tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun deskripsi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh yakni: (1) ketuntasan pada tes akhir siklus I sebesar 65% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 61,2. Sedangkan pada siklus II mencapai 80% dengan nilai rata-rata 78,55. (2) hasil observasi kesesuaian kegiatan guru dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I mencapai 74% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,4%. (3) hasil observasi kesesuaian aktivitas siswa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I mencapai 71,6% sedangkan pada siklus II menjadi 85,2%. (4) hasil persentase wawancara dari 3 siswa pada siklus I mencapai 66,66% yaitu 2 dari 3 siswa menyatakan senang dan pada siklus II menjadi 100% yaitu semua siswa menyatakan senang dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi peluang pada siswa kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023.

Kata kunci: Penerapan, Kooperatif tipe *Scramble*, Kemampuan Pemecahan Masalah.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia. Sidabutar (dalam Efendi, dkk., 2021:117) menyatakan bahwa matematika merupakan pendidikan dasar berbagai bidang serta banyak alasan yang menunjukkan bahwa matematika sangat berguna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari SD untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Widyawati, 2022:2).

Matematika merupakan mata pelajaran yang menuntut siswanya untuk berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan inisiatif. Dalam pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut memahami materi yang diajarkan, tetapi juga diharuskan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika.

Branca (dalam Siswanto, dkk., 2020:98) mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dalam belajar matematika. Lebih lanjut Branca mengungkapkan bahwa: 1) tujuan umum dari pengajaran matematika adalah penguasaan dalam menyelesaikan suatu masalah, 2) proses inti dan utama pada kurikulum matematika yaitu

pemecahan masalah yang mencakup metode, prosedur dan strategi, dan 3) kemampuan dasar dalam belajar matematika yaitu pada penyelesaian masalah.

Pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika. Suherman (dalam Sutrisno, 2022:19) mengungkapkan bahwa dalam kurikulum matematika, pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting. Melalui pemecahan masalah, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan untuk dapat diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Akan tetapi, hal tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika baik bagi siswa dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis sudah seharusnya jika kemampuan tersebut dimiliki oleh siswa. Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih belum maksimal dan masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah terbukti dari hasil PISA dimana pemecahan masalah menjadi satu diantara beberapa komponen yang dinilai (Afriansyah dalam Latifah & Luritawaty, 2020:36). Indonesia menempati posisi hampir terbawah dalam daftar negara dari segi kualitas pendidikan menurut OECD (2015), tepatnya pada posisi 45 dari 50 negara (Latifah & Luritawaty, 2020:36). Hasil dari beberapa penelitian terdahulu juga mengidentifikasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Suraji, dkk., (2018:11) menunjukkan gejala rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP/MTs Pekanbaru dimana siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan latihan soal dalam bentuk soal cerita pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Siswa mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru, sebagian besar siswa hanya menghafalkan rumus tanpa memahami proses mendapatkan rumus tersebut, dan siswa sulit menyusun rencana untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan menggunakan informasi yang diketahui. Selain itu, jika diberikan soal cerita dengan data-data pengecoh, sebagian besar siswa terkecoh dan menganggap bahwa semua data yang diberikan pada soal harus digunakan untuk menemukan solusi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika khususnya di kelas VIII, yaitu: (1) beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan materi yang guru jelaskan; (2) siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berupa soal pemecahan masalah matematika, karena dari hasil ulangan harian ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM; (3) siswa jarang melatih kemampuan pemecahan masalah yang dimilikinya; (4) siswa ribut dalam proses pembelajaran matematika dan masih ada beberapa siswa yang berjalan di dalam kelas; dan (5) dalam setiap kelompok tidak semua anggota mengerjakan soal yang diberikan dan hanya didominasi beberapa anggota kelompok. Adapun dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan metode konvensional namun belum maksimal dan masih belum dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut perlu didukung oleh model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sumartini (dalam Iswara & Sundayana, 2021:225) mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dan materi-materi atau model-model yang dapat membantu para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut didukung pula oleh Sagala (dalam Indah & Nuraeni, 2021:167) yang mengungkapkan bahwa guru harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan. Seorang guru perlu memahami model pembelajaran yang akan digunakan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa agar dapat diberikan solusi yang tepat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya strategi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Scramble*. Said, dkk (dalam Gapsari, dkk., 2020:66) menyatakan bahwa *Scramble* merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu berupa lembar soal dan lembar jawaban yang ditambahkan juga alternatif jawaban. Siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dengan mencocokkan kartu jawaban dari kartu soal.

Beberapa penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* telah membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Scramble*. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Widahyanti, dkk. (2022:10) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Penelitian lain juga mendukung hal ini. Hasil penelitian yang dilakukan Gapsari, dkk. (2020:70) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kualifikasi baik atau sangat baik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang tahun ajaran 2022/2023.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi peluang. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang yang berjumlah 20 siswa. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan guru dan siswa, tes, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi kegiatan guru dan siswa, hasil tes, hasil wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa, soal tes akhir siklus, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Sebelum instrumen tersebut digunakan, peneliti melakukan validasi kepada validator, yakni dosen Pendidikan Matematika UNISMA.

Analisis data dilakukan berdasarkan Milles dan Huberman (dalam Zakariah, dkk., 2020:54) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu ketekunan pengamat, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil dari observasi dengan wawancara, (2) membandingkan hasil tes siklus dengan data hasil observasi.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) hasil tes menunjukkan $\geq 75\%$ mendapat nilai ≥ 70 , 2) hasil observasi aktivitas guru mencapai $\geq 75\%$, 3) hasil observasi aktivitas siswa mencapai $\geq 75\%$, dan 4) $\geq 50\%$ siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu dari tanggal 24 Juni 2023 sampai 27 Juni 2023 di kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang. Hasil penelitian ini meliputi, (1) paparan data pratindakan, (2) paparan data pelaksanaan siklus I, dan (3) paparan data pelaksanaan siklus II.

Paparan Data Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu memilih lokasi penelitian, dan didapatkan di SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang. Setelah mendapat izin, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, dari hasil wawancara dengan guru matematika, diperoleh informasi bahwa kelas VIII terdapat 1 kelas. Pengambilan kelas sebagai subjek penelitian ini karena ada beberapa siswa yang kemampuan pemecahan masalahnya masih

kurang, kurangnya perhatian siswa pada pelajaran matematika, dan metode yang digunakan masih metode konvensional.

Paparan Data Siklus I

Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada Sabtu 24 Juni 2023 dan pertemuan kedua pada Senin 26 Juni 2023. Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menyiapkan kelas penelitian, menentukan materi pembelajaran, menyusun RPP, dan menyusun instrumen yang akan digunakan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, pertemuan pertama dilakukan pembelajaran siklus I dan pertemuan kedua diadakan tes akhir siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam, berdo'a, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dan motivasi, (2) kegiatan inti, guru menjelaskan materi peluang. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengamati LKPD yang telah dibagikan dan guru mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang masih belum dipahami. Kemudian guru meminta setiap siswa untuk saling berdiskusi terkait permasalahan yang ada pada kartu soal yang telah dibagikan dan guru setelah itu meminta siswa untuk melihat kembali hasil jawaban untuk memeriksa kebenaran solusi. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mencari kartu jawaban yang cocok untuk setiap soal yang dikerjakan dan kartu jawaban tersebut dipasangkan dengan kartu soal, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban. Kegiatan terakhir guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, dan (3) kegiatan penutup, guru memberikan refleksi, menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan berdo'a.

Hasil Analisis Data Kualitatif

Observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh pengamat I dan II berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang terdapat pada lampiran yang sudah disediakan peneliti. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran siklus I.

Tabel 1: Hasil Observasi Aktivitas Guru

NO	Kegiatan Guru	Skor Maksimal	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
1	Kegiatan Awal	35	28	26
2	Kegiatan inti	70	53	50
3	Kegiatan akhir	20	15	13
Total Skor		125	96	89
Persentase		100%	76,8%	71,2%
Taraf Keberhasilan		Sangat Baik	Baik	Baik

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I yang dilakukan oleh pengamat I dan II menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan cukup baik sesuai aspek yang diamati. Hal ini dapat dilihat dari persentase skor rata-rata yang dicapai adalah $\frac{76,8\% + 71,2\%}{2} = \frac{144,8\%}{2} = 74\%$ dengan kriteria "Baik".

Observer juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I.

Tabel 2: Hasil Observasi Aktivitas Siswa

NO	Kegiatan siswa	Skor Maksimal	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
1	Kegiatan Awal	35	25	23
2	Kegiatan inti	70	52	51
3	Kegiatan akhir	20	14	14
Total Skor		125	91	88
Persentase		100%	72,8%	70,4%
Taraf Keberhasilan		Sangat Baik	Baik	Baik

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I yang dilakukan oleh pengamat I dan II menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata yang dicapai adalah $\frac{72,8\%+70,4\%}{2} = \frac{143,2\%}{2} = 71,6\%$ dengan kriteria “Baik”.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pada siklus I ini masih ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan saat memahami dan mengerjakan soal-soal yang berbasis pemecahan masalah karena, baru pertama kali diberikan soal pemecahan masalah dan dua siswa merasa senang karena model pembelajaran yang digunakan sangat menyenangkan dan menarik.

Hasil Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dari penelitian ini diperoleh dari hasil tes akhir siklus untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tes akhir siklus I ini dapat disimpulkan bahwa dari 20 siswa, banyak siswa yang tuntas hanya 13 siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 65%, sedangkan rata-rata nilai siswa adalah 61,2. Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75% siswa mendapat nilai ≥ 70 . Ini terjadi karena siswa masih merasa kesulitan dalam menyimpulkan, mengerjakan tugas di soal pemecahan masalah, dan memahami soal tes akhir siklus. Dalam hal ini hasil ketuntasan tes akhir siklus I belum bisa dikatakan tuntas.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara yang diperoleh pada siklus I, maka dilakukan refleksi yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama tindakan yang diberikan oleh peneliti. Adapun hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut. 1) Hasil observasi kegiatan guru yang dilakukan oleh observer satu dan observer dua pada siklus I mencapai 74% dengan taraf keberhasilan baik. Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$. Oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya guru harus bisa mengkondisikan kelas sehingga siswa bisa fokus untuk mengikuti pembelajaran dan guru harus bisa mengatur waktu, 2) Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer satu dan observer dua pada siklus I mencapai 71,6% dengan taraf keberhasilan baik. Hal ini tidak memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$. Oleh karena itu, untuk pertemuan selanjutnya guru akan lebih banyak berkeliling memantau kinerja siswa dalam proses pembelajaran, 3) Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga subjek, dapat diketahui bahwa 2 dari 3 siswa sudah merasa senang. Sementara itu 1 siswa masih merasa lumayan senang dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam hal ini maka sudah memenuhi keberhasilan siklus I yaitu sebagian besar siswa senang dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* (siswa senang $\geq 50\%$), dan 4) Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa banyak siswa yang tuntas 11 siswa dari 20 siswa dengan persentase keberhasilan 65% dan persentase ini belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$ siswa mencapai skor tes ≥ 70 . Maka, untuk pertemuan selanjutnya guru harus memotivasi siswa untuk aktif dengan memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses belajar mengajar, sehingga siswa nanti nya dapat mehami dan mengerjakan soal pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai taraf keberhasilan. Hal tersebut dikarenakan hasil observasi kegiatan guru, observasi kegiatan siswa, dan hasil akhir tes siklus I belum mencapai kriteria yang ditentukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan tindakan pada siklus berikutnya dalam pembelajaran berikutnya, dimana peneliti mempertahankan kelebihan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Paparan Data Siklus II

Pada siklus II berlangsung satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2023 dengan alokasi waktu 3 x 40 menit yaitu pukul (8:20-9:40) untuk proses pembelajaran siklus II dan pukul (10:00-10:40) untuk tes akhir siklus II. Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menyiapkan kelas penelitian, menentukan materi pembelajaran, menyusun RPP, dan menyusun instrumen yang akan digunakan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan, pertemuan pertama dilakukan pembelajaran siklus I dan pertemuan kedua

diadakan tes akhir siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam, berdo'a, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi dan motivasi, (2) kegiatan inti, guru menjelaskan materi peluang. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengamati LKPD yang telah dibagikan dan guru mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang masih belum dipahami. Kemudian guru meminta setiap siswa untuk saling berdiskusi terkait permasalahan yang ada pada kartu soal yang telah dibagikan dan guru setelah itu meminta siswa untuk melihat kembali hasil jawaban untuk memeriksa kebenaran solusi. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mencari kartu jawaban yang cocok untuk setiap soal yang dikerjakan dan kartu jawaban tersebut dipasangkan dengan kartu soal, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban. Kegiatan terakhir guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerja kelompoknya, dan (3) kegiatan penutup, guru memberikan refleksi, menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan berdo'a.

Hasil Analisis Data Kualitatif

Observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh pengamat I dan II berdasarkan lembar observasi aktivitas guru yang terdapat pada lampiran yang sudah disediakan peneliti. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran siklus II.

Tabel 3: Hasil Observasi Aktivitas Guru

NO	Kegiatan Guru	Skor Maksimal	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
1	Kegiatan Awal	35	30	31
2	Kegiatan inti	70	58	59
3	Kegiatan akhir	20	17	17
Total Skor		125	105	107
Persentase		100%	84%	85,6%
Taraf Keberhasilan		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil observasi pengelolaan pembelajaran guru pada siklus II yang dilakukan oleh pengamat I dan II menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan aktivitasnya dengan cukup baik sesuai aspek yang diamati. Hal ini dapat dilihat dari persentase skor rata-rata yang dicapai $\frac{84\%+85,6\%}{2} = \frac{169,6\%}{2} = 84,4\%$ dengan kriteria "sangat baik".

Observer juga melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, Berikut hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II.

Tabel 4: Hasil Observasi Aktivitas Siswa

NO	Kegiatan siswa	Skor Maksimal	Skor Pengamat I	Skor Pengamat II
1	Kegiatan Awal	35	30	33
2	Kegiatan inti	70	56	60
3	Kegiatan akhir	20	17	17
Total Skor		125	103	110
Persentase		100%	82,4%	88%
Taraf Keberhasilan		Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yang dilakukan oleh pengamat I dan II menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata yang dicapai adalah $\frac{82,4\%+88\%}{2} = \frac{170,4\%}{2} = 85,2\%$ dengan kriteria "sangat baik".

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tiga siswa sudah tidak mengalami kesulitan lagi saat memahami dan mengerjakan soal-soal yang berbasis pemecahan masalah, materi yang diajarkan sudah bisa dipahami, dan siswa sudah merasa senang dengan model pembelajaran yang digunakan.

Hasil Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif dari penelitian ini diperoleh dari hasil tes akhir siklus untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil tes akhir siklus II ini dapat disimpulkan bahwa dari 20 siswa yang mengikuti tes ada 4 siswa yang masih belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 80%. Hasil ini menunjukkan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Adapun kriteria keberhasilan yang ditetapkan untuk hasil tes akhir siklus II adalah 75% siswa mendapat nilai ≥ 70 .

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara yang diperoleh pada siklus II, maka akan dilakukan refleksi yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama tindakan yang diberikan oleh peneliti. Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah sebagai berikut. 1) Hasil observasi kegiatan guru yang dilakukan oleh observer satu dan observer dua pada siklus II mencapai 84,4% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Hal ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$, 2) Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer satu dan observer dua pada siklus II mencapai 85,2% dengan taraf keberhasilan sangat baik. Hal ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$, 2) Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga subjek, dapat diketahui bahwa tiga siswa sudah merasa senang dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa sudah tidak mengalami kesulitan lagi saat memahami dan mengerjakan soal-soal yang berbasis pemecahan masalah, materi yang diajarkan sudah bisa dipahami, dan siswa sudah merasa senang dengan model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini maka sudah memenuhi keberhasilan siklus II yaitu sebagian besar siswa senang dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* (siswa senang $\geq 50\%$), dan 4) Hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa banyak siswa yang tuntas 16 siswa dari 20 siswa dengan persentase keberhasilan 80% dan persentase ini sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu $\geq 75\%$ siswa mencapai skor tes ≥ 70 .

Berdasarkan hasil refleksi peneliti tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II sudah mencapai taraf keberhasilan. Dikarenakan dari hasil observasi kegiatan guru, observasi kegiatan siswa dan hasil akhir tes siklus II sudah mencapai kriteria yang ditentukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dapat menghentikan penelitian tanpa diadakan penelitian selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti lebih dulu meminta ijin, melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, serta melakukan observasi awal guna melihat kondisi siswa dan kondisi kelas saat pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil wawancara, guru masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merencanakan untuk melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Hal ini dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (dalam Susilowati., 2015:90) yang menyatakan bahwa *Scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu. Pembelajaran *Scramble* menuntut keaktifan dan ketrampilan siswa karena dalam pembelajaran ini selain siswa bisa menyelesaikan masalah namun siswa juga harus paham dalam proses atau cara menyelesaikan masalah yang dihadapi sebagai bekal untuk menemukan kartu jawaban yang paling tepat dan menjelaskan jawabannya dihadapan teman-temannya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti melaksanakan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang. Hal ini dilakukan agar keaktifan siswa yang tidak mendukung dalam pembelajaran dapat dimaksimalkan sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai persentase 74% dengan kriteria baik, sedangkan persentase aktivitas kegiatan siswa masih mencapai persentase 71,6% dengan kriteria baik. Namun, persentase tersebut mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, yakni untuk persentase aktivitas guru meningkat menjadi 84,4% dengan kriteria sangat baik sedangkan untuk aktivitas meningkat menjadi 85,4% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah

Pembelajaran siklus I belum dikatakan tuntas karena hasil nilai tes akhir siklus I terhadap kemampuan pemecahan masalah masih menunjukkan persentase 65% . Hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yakni 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 . Hasil observasi yang telah dilakukan observer selama proses pembelajaran menunjukkan persentase 71,6% dikategorikan “baik” untuk aktivitas siswa dan aktivitas guru mencapai 71,6% dengan kategori “baik”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam siklus I ini belum maksimal dan masih ada kekurangan, sehingga diperlukan tindakan perbaikan selanjutnya pada siklus II.

Pada pembelajaran siklus II semua kriteria sudah terpenuhi. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah meningkat menjadi 80%, dimana hal ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% siswa mendapatkan nilai ≥ 70 . Begitu pula dengan aktivitas siswa pada siklus II mencapai persentase 85,2% dikategorikan “sangat baik” serta aktivitas guru meningkat menjadi 84,4% dengan kategori “sangat baik”. Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga siswa juga menunjukkan bahwa tiga siswa merasa senang dan terbantu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mustika & Mariati (dalam Widahyanti, dkk., 2022:3) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan karena model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* menuntut siswa untuk memanfaatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan kepada siswa dalam kelompok sehingga nantinya dapat memberikan kesempatan siswa aktif dan kreatif dalam berinteraksi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Gapsari, dkk. (2020:70) menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kualifikasi baik atau sangat baik. Penelitian lain juga mendukung hal ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simatupang,. (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berikut hasil uraian penelitian yang dilakukan. a) Persentase ketuntasan pada tes akhir siklus I sebesar 65% dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 80%, sehingga dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan meningkat sebanyak 15%, b) Persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus I dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* mencapai 74% dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 84,4% dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan aktivitas guru meningkat sebanyak 10,4%. Sedangkan persentase keberhasilan aktivitas siswa pada siklus I dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* mencapai 71,6% dan meningkat pada siklus II yang mencapai 85,2% dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat dilihat bahwa persentase keberhasilan meningkat sebanyak 13,6%, c) Hasil wawancara siklus I, dari tiga siswa hanya dua siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dengan persentase 66,66% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase 100%, sehingga dapat dilihat bahwa, semua siswa merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah materi peluang pada SMP Islam Ma'arif 03 Kota Malang kelas VIII tahun ajaran 2022/2023.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, sekolah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk tercipta proses pembelajaran yang lebih aktif dan mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran, guru diharapkan agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasa lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, A., Fatimah, C., Paranita, D., & Ulfa, M. 2021. Pemahaman Gen Z terhadap Sejarah Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 9 (2): 116-126.
- Gapsari, N., Kamariah., & Meirista, E. 2020. Aplikasi Model Pembelajaran Scarmbel dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 1 (2): 64-70.
- Indah, P., & Nuraeni, R. 2021. Perbandingan Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Melalui Model PBL dan IBL Berdasarkan KAM. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 10 (1): 165-176.
- Iswara, E., & Sundayana, R. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Dan Direct Instruction Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 1 (2): 223-234.
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. R. 2020. Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharaf: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 9 (1): 35-46.
- Siswanto, R. D., & Ratiningsih, R. P. 2020. Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Bangun Ruang. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 3 (2): 96-103.
- Suraji., Maimunah., & Saragih, S. 2018. Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*. Vol 4 (1): 9-16.
- Sutrisno, J. 2022. *Geometri Kemampuan Pemecahan Masalah*. Tangerang: Penerbit Lembaga Literasi Dayak.
- Widahyanti., Sunismi., & Zauri, A. S. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble dengan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Diponegoro Tumpang. *JP3*. Vol 17 (18): 1-13.
- Widyawati, Yayuk. 2022. *Teknik Buzz Group Dalam Pembelajaran Matematika*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Zakariah, M.A., Afriani, V., & Zakariah, M. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research And Development (R n D)*. Sulawesi: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.